

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU SOPAN SANTUN
SISWA KELAS 7 SMP N 4 WANAYASA**

Fania Roisana Rosyidha¹, Yovitha Julijatningsih², Farikha Wahyu Lestari³
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
e-mail: faniaroisana@gmail.com

Abstrak. Berdasarkan latar belakang masalah masih adanya perilaku peserta didik meledek guru yang belum menikah, peserta didik sering berkatakotor, peserta didik berbicara kepada guru selayaknya teman, peserta didik lewat didepan guru tanpa permisi. dan peserta didik mengirim stiker tidak layak di grup mapel.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif *true experimental design*, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* terhadap perilaku sopan santun siswa. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelas di SMP N 4 Wanayasa. Maka dalam hal ini akan diambil satu kelas untuk melaksanakan *try out* (uji coba instrumen) dengan jumlah 26, lalu yang akan digunakan sebagai obyek penelitian terdiri dari dua kelas, dengan jumlah 44 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Peneliti menggunakan angket berupa skala psikologis karena yang akan diungkap berupa atribut psikologis. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas adalah korelasi *product moment* dan reliabilitas menggunakan rumus *alpha*.

Hasil analisis Berdasarkan hasil analisis data bahwa hasil *pretest* diperoleh skor pada kelompok eksperimen berjumlah 883 dengan rata-rata 88,3 sedangkan pada kelompok kontrol berjumlah 1006 dengan rata-rata 100,6 yang dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak ada sebuah perbedaan. Sedangkan hasil *posttest*nya pada kelompok eksperimen diperoleh skor berjumlah 1145 dengan rata-rata 114,5 sedangkan kelompok kontrol diperoleh skor yang berjumlah 1071 dengan rata-rata 107,1, sehingga dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terjadi perbedaan. Selain itu, dari hasil analisis *uji t* perbedaan bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terhadap perilaku asertif dengan menggunakan rumus *uji t* didapatkan sebesar t_{hitung} sebesar 10,3 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (10+10)-2=18$ dan taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari berarti t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan dengan melalui hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku sopan santun Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Wanayasa. Saran yang dapat peneliti sampaikan hendaknya

menumbuhkan pemahaman dan pengetahuannya mengenai pentingnya perilaku sopan santun.

Kata kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama, Perilaku Sopan Santun

A. PENDAHULUAN

Pada generasi milenial seperti sekarang ini, teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring berjalannya waktu. Berbagai kemajuan teknologi yang dapat diperoleh dengan sangat mudah, akses media yang semakin beragam, dan bahkan informasi dari berbagai sumber pun dapat diakses tanpa batas. Tak hanya itu, bahkan tayangan-tayangan yang disajikan di televisi, youtube, Tellegram dan sejenisnya pun semakin beragam. Tayangan yang dipertontonkan tanpa disaring terlebih dahulu sehingga menjadikan berbagai kalangan dapat menonton dengan bebas tanpa batas usia.

Kemudahan mengakses media ini menjadikan gaya hidup dan pola pikir dapat berubah, seakan-akan individu ingin meniru gaya dan kebiasaan orang-orang barat yang sangat jauh berbeda dengan kebiasaan dan budaya yang ada, terutama pada kalangan remaja yang sedang dalam proses mencari jati dirinya. Informasi yang tersebar melalui media yang ada disimak rutin mengarah kedalam perubahan pembentukan opini dikalangan remaja, salah satunya dalam perilaku dan kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian masing-masing individu.

Adanya dampak negatif dari perkembangan zaman yang makin pesat ini dapat dirasakan dengan adanya perubahan perilaku peserta didik di sekolah, terlihat jelas perilaku-perilaku yang tidak beretika yang muncul dari peserta didik. Perilaku tersebut seperti berkata yang tidak sepatasnya dikatakan kepada orang yang lebih tua, berkata kasar dengan teman, dan membantah guru atau meledek guru pun juga terjadi di sekolah. Perilaku seperti ini menunjukkan rendahnya sopan santun peserta didik di lingkungan sekolah.

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari bagi manusia, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya. Menurut Lickona (2012 : 22) tanpa nilai-nilai kebijakan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak akan bisa bahagia dan masyarakat tidak akan berfungsi secara efektif, serta tidak bisa menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi. Menurut Antoro (2010 : 3) sopan santun adalah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Wujud nyata dari perilaku sopan santun ini ialah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik serta tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Pada hari kamis tanggal 21 februari 2019 beredar sebuah vidio viral siswa melawan guru di sebuah SMK di Yogyakarta, di dalam kelas tersebut menunjukkan ketidak sopanan peserta didik terhadap gurunya. Diawali dari seorang peserta didik yang meminta ponselnya kepada guru yang disita karena melanggar aturan sekolah,

cara bertanya peserta didik tersebut sangat terlihat tidak sopan, dengan gaya petinju membenturkan bahunya dan tubuhnya dengan berusaha mendorong guru tersebut. Benturan fisik ini terjadi sampai tiga kali, karena permintaannya tidak terpenuhi, peserta didik tersebut mengambil tas milik gurunya yang berada di atas meja secara kasar sampai barang-barang yang berada di atas meja jatuh berserakan. Masih belum puas, peserta didik tersebut mendekati gurunya dan terus mencecarnya, peserta didik yang berada di dalam kelas justru bertepuk tangan dan bersorak sorai melihat kelakuan temannya. (tribunjateng.com)

Kasus-kasus di atas merupakan contoh dari kurangnya sopan dan santun pada peserta didik. Menurut penelitian Rahmadi yang dilakukan di SMA 1 Sukanda mengatakan bahwa bentuk-bentuk penanaman karakter sopan santun yaitu perilaku setiap orang, dimana sikap tersebut akan membentuk watak dan kepribadian seseorang, sehingga dalam kehidupannya selalu sukses, karena bentuk penanaman karakter sopan santun ini diajarkan dasar dan prinsip dalam kehidupan.

Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) di Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sekolah menengah pertama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016) bahwa individu mengalami perkembangan pada aspek moral, dimana aspek ini berisi tentang membuat pertimbangan baik-buruk, benar-salah, boleh atau tidak boleh, dalam melakukan sesuatu.

Dari hasil penelitian Rositha (2015) menyatakan Banyaknya peserta didik yang kurang memiliki perilaku sopan santun dikarenakan dari lingkungan pergaulan tempat peserta didik yang banyak menggunakan bahasa yang kurang sopan dan kurang berperilaku yang sopan terhadap sesama, sehingga berimbas pada perilaku dan bahasa yang diucapkan peserta didik kepada orang tua dan juga pada guru di sekolah.

Berdasarkan pada hasil analisis Daftar Cek Masalah (DCM) yang dilakukan pada bulan april 2021 terlihat permasalahan yang dialami peserta didik kelas 7A dengan pernyataan Saya mempunyai kebiasaan jelek (14,3%), selalu ingin berkuasa dalam pergaulan (9,5%), Sering ditegur karena kurang sopan (9,5%) . Permasalahan yang dialami kelas 7B dengan pernyataan, saya mempunyai kebiasaan jelek (14,3%), Selalu ingin berkuasa dalam pergaulan (0,0%), sering ditegur karena kurang sopan (9,5%). Permasalahan Yang dialami kelas 7C dengan pernyataan, saya mempunyai kebiasaan jelek (21,7%), Selalu ingin berkuasa dalam pergaulan (0,0%), sering ditegur karena kurang sopan (21,7%). Hal ini dilihat dari permasalahan yang dialami peserta didik seperti berperilaku jelek, selalu mendominasi dalam pergaulan, dan rendahnya sopan santun. Data tersebut diperoleh dari Observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan pada tanggal 12 september 2021, mengatakan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang interaksi langsung dengan guru BK yang menjadikan peserta didik merasa tidak diawasi oleh guru BK dan berakhir dengan peserta didik mengeluarkan perilaku tidak sopan dengan teman maupun guru dan karyawan. Peserta didik berperilaku tidak sopan tidak hanya di sekolah, melainkan digrup kelas pun berperilaku tidak sopan.

Setelah melakukan wawancara dengan Guru BK dilanjutkan melakukan wawancara dengan guru mapel pada tanggal 13 september 2021. Hasil wawancara dengan Guru Mapel mengatakan bahwa banyak peserta didik yang meledek guru yang belum menikah, banyak peserta didik yang mengirim stiker tidak layak digrup mapel dan berkata kotor, serta juga banyak peserta didik di sekolah yang berbicara kotor atau kasar di lingkungan sekolah yang tidak selayaknya, tidak hanya laki-laki, perempuan pun sama.

Tak hanya melakukan wawancara dengan Guru BK dan Guru Mapel saja, kali ini dilanjutkan dengan mewawancarai karyawan yang dilakukan pada tanggal 12 September 2021. Hasil wawancara dengan karyawan mengatakan bahwa peserta didik bisa dibilang memiliki prilaku yang kurang sopan, dan dibawah rata-rata, dan banyak peserta didik yang berkata kasar, berbicara kepada guru selayaknya teman sebaya, lewat didepan guru tidak permisi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru BK, Guru Mapel dan Karyawan dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMP N 4 Wanayasa, Banjarnegara dalam menanamkan rasa sopan santun masih belum diterapkan dengan baik. Terdapat peserta didik yang masih berkata kasar, menganggap guru selayaknya teman, meledek guru, mengirim stiker yang tidak layak didalam grup dan berjalan didepan guru tanpa permisi.

Guru bimbingan dan konseling banyak disorot oleh publik karena tanggung jawabnya dalam pembentukan karakter bagi peserta didik, untuk itu kedudukan guru bimbingan dan konseling adalah penting. Peran guru bimbingan dan konseling itu sangat penting untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik. Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi ini memerlukan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang sesuai, agar peserta didik mampu menerapkan sopan dan santun didalam lingkup sekolah maupun masyarakat.

Namun pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP N 4 Wanayasa Banjarnegara ini belum pernah dilaksanakan dari awal tahun 2012 hingga saat ini, pasalnya guru Bimbingan dan Konseling tidak ada selama 8 tahun terakhir. Jadi untuk saat ini Layanan Bimbingan dan Konseling termasuk hal baru bagi peserta didik di SMP N 4 Wanayasa Banjarnegara.

Untuk itu dalam kasus yang ada di SMP N 4 Wanayasa Banjarnegara ini layanan yang sesuai salah satunya adalah bimbingan kelompok. Menurut Hartinah (2017:6) pengertian bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok yang mengalami masalah yang sama.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Pasaribu (2017). Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok, perilaku sopan santun siswa tergolong sedang dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar. Hal ini dibuktikan dari hasil angket awal dimana siswa menunjukkan kecenderungan yang rendah dalam berperilaku sopan santun. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah tersebut perilaku sopan santun siswa dalam

kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukannya layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan dalam penerapan perilaku sopan santun.

Namun, untuk mendorong keberhasilan dalam melakukan layanan bimbingan kelompok inipun harus dibantu dengan tehnik yang tepat, agar pelaksanaan layanan berjalan dengan optimal. Salah satu tehnik yang digunakan dalam layanan kali ini adalah tehnik sosiodrama, melalui tehnik ini adalah salah satu strategi untuk dapat menanamkan perilaku sopan dan santun peserta didik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rositha (2015) adalah adanya Peningkatan sopan santun SMP Negeri 2 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Hal ini terlihat sebelum mendapat bimbingan kelompok dengan tehnik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku sopan santun berada pada kategori Rendah dan setelah dilakukan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku sopan santun mereka berubah pada kategori tinggi.

Demikian juga halnya hasil penelitian Cintokowati (2013) tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama untuk meningkatkan sopan santun pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan kepada 25 peserta didik, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama terbukti dapat meningkatkan sopan santun pada peserta didik dengan hipotesis yang dibuktikan layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama efektif meningkatkan sopan santun pada peserta didik kelas VIII SMP NEGERI 14 Surakarta Tahun 2013/2014.

Permasalahan yang ada di SMP N 4 Wanayasa Banjarnegara ini sangat mempengaruhi pada pola kehidupan bagi peserta didik, pasalnya penerapan sopan dan santun ini sangat berpengaruh dalam kehidupan bersosial di masyarakat. Melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan tehnik sosiodrama ini diharapkan peserta didik akan belajar menerapkan perilaku sopan dan santun di lingkungan sekitar.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang ada di kelas VII SMP N 4 Wanayasa Banjarnegara yang muncul yaitu: 1) Peserta didik meledek guru yang belum menikah, 2) Peserta didik sering berkatakotor, 3) Peserta didik berbicara kepada guru selayaknya teman, 4) Peserta didik lewat didepan guru tanpa permisi. dan 5) Peserta didik mengirim stiker tidak layak di grup mapel.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, maka ruang lingkup masalah yang dibahas akan dibatasi agar penelitian ini dapat dilaksanakan lebih fokus dan terarah. Dalam penelitian ini hanya akan meneliti tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan tehnik sosiodrama terhadap sopan santun siswa kelas VII SMP N 4 Wanayasa Banjarnegara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang ada yaitu “adakah pengaruh bimbingan kelompok dengan tehnik sosiodrama terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VII SMP N 4 Wanayasa Banjarnegara?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok tehnik sosiodrama terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VII SMP N 4 Wanayasa Banjarnegara.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian sopan santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan tak biasa secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) jika kedua hal tersebut digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.

Antoro (2010 : 3) berpendapat bahwa sopan santun adalah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Wujud nyata dari perilaku sopan santun ini ialah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik serta tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Hartono (2007 : 11) mengemukakan bahwa sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Djuwita (2017 : 28) mengatakan sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural, sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial, norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Suryani (2017 : 115) Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia, sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial yang dialami remaja. Dengan teknik sosiodrama peserta didik mampu belajar dan menerima akibat dari perbuatan yang dianggap salah dan belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama ini mengarahkan peserta didik untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan lingkungan, serta terhadap penyesuaian dan pengembangan diri. Pelaksanaan layanan ini memungkinkan terjadinya diskusi yang menjadikan peserta didik saling bertukar ide atau pemikiran, pengalaman dan rencana untuk memecahkan masalah.

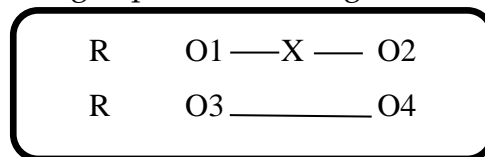
C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah eksperimen. Penelitian metode eksperimen digunakan karena untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Arikunto (2013: 207), menyatakan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan true eksperimental. Sugiyono (2013: 112), menyatakan true eksperimental (eksperimen yang betul-betul) karena dalam desain ini dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

Penelitian ini akan menggunakan *pretest-posttest control group design*, selanjutnya dapat digambarkan rancangan penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

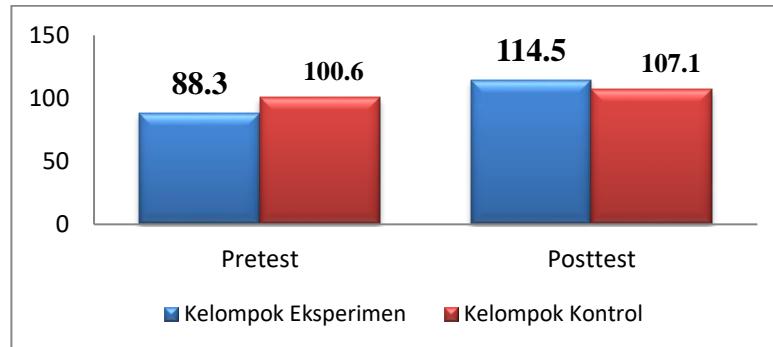
- R : Randomisasi
- O1 : *Pretest* kelompok eksperimen
- O2 : *Posttes* kelompok ekserimen
- O3 : *Pretest* kelompok kontrol
- O4 : *Posttest* kelompok kontrol
- X : Perlakuan

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016:137) mengatakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, angket, dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket berupa skala psikologis. Peneliti menggunakan angket berupa skala psikologis karena yang akan diungkap berupa atribut psikologis, maka atribut psikologis secara tidak langsung diungkap melalui indikator-indikator skala perilaku sopan santun siswa, kemudian menyusun pernyataan psikologis dengan format stimulusnya berbentuk pernyataan objektif tentang perilaku sopan santun siswa, dengan *skoring*

menggunakan skala *Likert* empat alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Grafik Rata-rata Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan grafik rata-rata hasil pretest dan posttest di atas diperoleh perbedaan hasil pretest pada kelompok eksperimen dengan rata-rata 88,3 dan kelompok kontrol dengan rata-rata 100,6, sedangkan pada hasil posttest pada kelompok eksperimen dengan rata-rata 114,5 dan kelompok kontrol dengan rata-rata 107,1.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Lilliefors yang sudah diuji, diperoleh hasil $L_0 < L_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Uji normalitas sampel terdapat pada tabel sebagai berikut:

Uji Normalitas

Kelompok	L_0	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,108	0,200	Berdistribusi normal
Kontrol	0,155	0,200	Berdistribusi normal

Untuk menguji Homogenitas sampel digunakan uji F. Berdasarkan hasil perhitungan uji F, diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Homogenitas

X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
0,27	28,9	Homogen

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,18 < 4,03$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis *uji t* perbedaan bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terhadap perilaku sopan santun dengan menggunakan rumus *uji t* didapatkan sebesar t_{hitung} sebesar 10,3 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (10+10)-2=18$ dan taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan dengan melalui hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku sopan santun Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Wanayasa.

Pembahasan

Dalam kegiatan ini langkah pertama peneliti menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam layanan bimbingan kelompok, selain itu juga menentukan tema dan pemain yang menjadi pemeran, dan kelompok penonton yang bertugas untuk mengobservasi dari kegiatan yang berlangsung. Kelompok tersebut diberikan layanan yang sama namun berbeda teknik yang di gunakan di dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada keefektivan atau tidaknya treatmen yang di berikan kepada kelompok eksperimen, dengan cara mengukur melalui pretest dan di berikan perlakuan berupa sosiodrama setelah ber akhir diberikan pos-test untuk melihat keberhasilan treatmen yang di berikan. Pada akhir peneliti bersama siswa menyimpulkan dari pesan yang tersampaikan dalam isi sosiodrama. Sesuai masalah yang di perankan dapat menemukan ide dan pikiran baru, tidak mudah bosan dalam kegiatan layanan bk, dan lebih menyenangkan.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa dalam pengembangan diri, keterampilan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan, serta melaksanakan kegiatan tertentu dalam sesuai dengan tuntutan karakter terpuji melalui dinamika kelompok, Daryanto dan Farid (2015:57). Dengan adanya bimbingan kelompok maka dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok siswa akan mendapatkan informasi sehingga dapat memudahkan dalam mengambil keputusan tentang bagaimana berperilaku dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, dan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat mengarah pada interaksi dengan anggota kelompoknya untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang dipegang, dan kebutuhan untuk lebih mandiri dan mampu beradaptasi.

Sosiodrama dapat digunakan sebagai cara bimbingan kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah siswa melalui drama. Permasalahan yang di mainkan merupakan permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat secara langsung mendramatisasi permasalahan sosial tersebut. Teknik sosiodrama di dalam penerapannya melibatkan beberapa siswa yang mampu memainkan drama melawan suatu tokoh, dan dalam memainkan drama tersebut siswa tidak perlu menghafal naskah, mempersiapkan diri dan lain sebagainya, tetapi pemain hanya melihat judul dan garis besarnya saja. isi skenario, dan apa yang dikatakannya. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran yang terdapat dalam Psikologi Gestalt yang sering disebut pembelajaran Insight Full, bahwa pembelajaran membutuhkan pemahaman.

Menurut psikolog Gestalt, penerapan teknik sosiodrama dapat membuat siswa lebih memahami suatu masalah sosial. Manfaat yang diperoleh dalam menggunakan teknik sosiodrama dalam penelitian ini yaitu dapat meningkatkan prilaku sopan santun siswa, dimana salah satu yang menentukan prilaku tersebut selain dari dalam keluarga

adalah dari sekolah. Melalui bimbingan kelompok sosiodrama siswa dibimbing dengan lebih mendalam, dimana cara bimbingan kelompok tersebut membantu menyelesaikan masalah siswa melalui drama, seperti permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan bisa mendramatisasi dan mendapatkan informasi yang dapat memudahkan dalam mengambil keputusan tentang bagaimana berperilaku dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, dan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat mengarah pada interaksi.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian terdahulu sehingga menguatkan teori bahwa bimbingan kelompok dengan sosiodrama sangat efektif untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Penelitian tersebut yaitu yang dilakukan oleh Rianti, Riris (2016) dimana kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,6%). Rubini (2018), dimana pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan sopan santun siswa. Rhosita (2015), dimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Atrup, Setyaputri (2017), dimana pemberian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh terhadap komunikasi intrapersonal siswa dengan melihat hasil analisis $\text{sig } 0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Gumilang, Aryanto (2018), dimana melihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ atau $28,684 > 1,833$ maka H_0 ditolak H_a diterima, maka melihat dari hasil tersebut ada pengaruh teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Kemudian Hanggara (2016), dimana melihat dari Analisis data dengan menggunakan Two Independent Sample Test Mann Whitney U, diperoleh nilai asymp Sig. (2-tailed) sebesar $0,03 < \text{taraf nyata } (/2=0,05)$ serta disimpulkan bahwa dengan judul penelitian "Proses Guru" sebagai teknik bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku sopan santun Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Wanayasa.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data bahwa hasil *pretest* diperoleh skor pada kelompok eksperimen berjumlah 883 dengan rata-rata 88,3 sedangkan pada kelompok kontrol berjumlah 1006 dengan rata-rata 100,6 yang dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak ada sebuah perbedaan. Sedangkan hasil *posttest*nya pada kelompok eksperimen diperoleh skor berjumlah 1145 dengan rata-rata 114,5 sedangkan kelompok kontrol diperoleh skor yang berjumlah 1071 dengan rata-rata 107,1, sehingga dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terjadi perbedaan.

Selain itu, dari hasil analisis *uji t* perbedaan bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terhadap perilaku sopan santun dengan menggunakan rumus *uji t* didapatkan sebesar t_{hitung} sebesar 10,3 sedangkan t_{tabel}

sebesar 2,021 dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (10+10)-2=18$ dan taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari berarti t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan dengan melalui hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku sopan santun Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Wanayasa.

Daftar Pustaka

- Suryani, Lilliek. (2017). “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok, 112-115” (<http://ejournalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/download/28/11>). Di akses pada 27 september 2021
- Sukini. (2016). “Santun, 2-10”. Yogyakarta: Relasi Inti Media
- Djuwita, Puspa. (2017). “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu, 28-29” (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/download/2881/1387>). Di akses pada 27 September 2021
- Winkel,W.S dan Hastuti, Sri. (2013). “Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan, 564-565”. Yogyakarta: Media Abadi
- Pasaribu, Ira Kamal. (2017). “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan,23” (<http://repository.uinsu.ac.id/3022/1/PDF.pdf>). Di akses pada 20 April 2020
- Tohirin. (2011). “Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah, 170-293”. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartinah, S. (2009). “Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, 132”. Bandung: PT Refika Aditama
- Djamarah, S.B & Zain,A. (2013). “Strategi Belajar Mengajar. 89”. Jakarta : Rineka Cipta
- Heryanti.(2013). “Metode Pembelajaran Sosiodrama, [online].” (<http://heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaransosiodrama.html?m=1>). Diakses pada 8 Desember 2021
- Suhendri, & Rahkmawati,D. (2018). “Pendekatan Konseling, 86”. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama
- Hartono. (2007). “Sopan Santun Dalam Pergaulan, 11”. Bandung : CV. Armico
- Harsiwi, T.A (2017). “ Peningkatan Sopan Santun Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Live Modeling Pada Siswa SD Parenggan Pati” (https://eprints.umk.ac.id/6849/1/HAL_DEPAN.pdf). Diakses pada 18 Desember 2021
- Mariyaningsih, Nining. (2018). “Bukan Kelas Biasa Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan inovasi Pembelajaran Di Kelas Inspiratif, 94”. Surakarta : CV. Oase Group

- Sugiyono. (2017). *“metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)”*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sukardi. (2008). *“metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya”*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Jakni. (2016). *“ Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan”*. Bandung : CV. Alfabeta